

STRATEGI DAN KEBIJAKAN INOVASI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI ROTAN DI KALIMANTAN TENGAH



Oleh
Dr.Ir.H.Saputera,Msi

(Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Makanan Tradisional dan Tanaman Obat-
obatan Lemlit Unpar)

UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
PALANGKA RAYA
2013

Keunggulan Kompetitif

Rotan Kalteng :

1. Pemasuk bahan baku rotan ke-dua setelah Sulawesi
2. Kerajinan anyaman rotan khas Kalteng sangat diminati Manca Negara

Potensi Rotan Kalteng

Potensi Bahan Baku Rotan

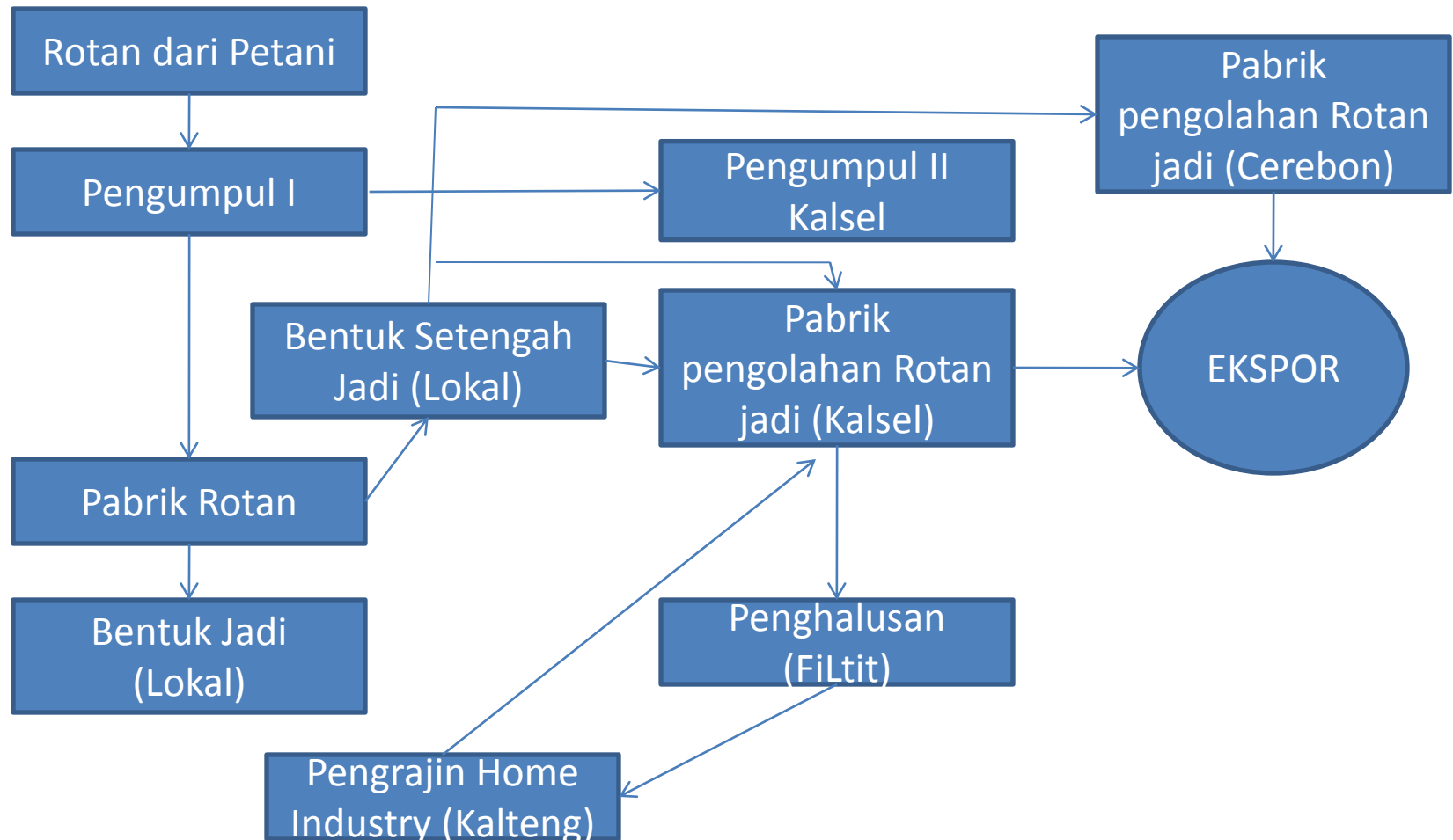
No.	Kabupaten/Kota	Perkiraan Luas Kebun (Ha)	Perkiraan Potensi Produksi (Ton/Tahun)
1.	Palangka Raya	25.000	30.000
2.	Sukamara	55.000	50.000
3.	Kotawaringin Barat	55.000	50.000
4.	Lamandau	55.000	50.000
5.	Seruyan	180.000	170.000
6.	Kotawaringin Timur	100.000	100.000
7.	Katingan	325.000	300.000
8.	Gunung Mas	55.000	50.000
9.	Pulang Pisau	55.000	50.000
10.	Kapuas	55.000	50.000
11.	<i>Barito Timur</i>	<i>55.000</i>	<i>50.000</i>
12.	Barito selatan	325.000	300.000
13.	Barito Utara	105.000	100.000
14.	Murung Raya	55.000	50.000
Jumlah		1.500.000	1.400.000

Hasil Kajian Rotan Kalteng :

- 1) Hampir 75% dijual dalam bentuk rotan mentah/bulat (pabrik dan ekspor)
- 2) $\pm 15\%$ dijual dalam bentuk setengah jadi (pabrik diluar Kalteng)
- 3) $\pm 10\%$ lagi dalam bentuk hasil kerajinan (pasar lokal)

Tataniaga dan Pengolahan Rotan

Bahan Baku Rotan



Secara Umum Permasalahan Rotan Kalteng

1. Adanya PP tentang pelarangan ekspor rotan mentah/bulat.
2. Nilai tambah Hasil Rotan Kalteng.
3. Rotan sebagai hasil hutan ikutan (Hubungan dengan SKPD yang menanganinya).
4. Budidaya dan pengolahan rotan di tingkat petani bersifat tradisional.

Dampak **Negatif** adanya Larangan Ekspor Rotan Mentah :

1. Petani kehilangan mata pencaharian.
2. Pengusaha daerah gulung tikar.
3. Alih fungsi kebun rotan menjadi lahan perkebunan sawit .

Dampak **Positif** Adanya Larangan Ekspor Rotan Mentah :

1. Menguntungkan industri pengolahan diluar penghasil.
2. Mendorong pertumbuhan industri mebel ?.
3. Mengurangi eksplorasi hutan ?.

Kalteng Tidak Menikmati :

1. Dijual dalam bentuk mentah/bulat
2. Pengrajin anyaman hanya mengambil upah dari pabrik pengolahan di Kalsel, sehingga Nilai Tambah hanya dinikmati oleh Provinsi tetangga.

Rotan Sebagai Hasil Ikutan Non Kayu :

1. Kecenderungan sebagian SKPD melempar tanggung jawab ke SKPD lainnya.
2. Kecenderungan petani rotan tidak terbina secara optimal.

Budidaya dan
Pengolahan ditingkat
petani rotan :
Budidaya dan
pengolahan ditingkat
petani masih bersifat
tradisional.

Aspek Budidaya Rotan

1. Perlu ada kejelasan dari pemerintah daerah tentang tugas dari instansi yang menangani masalah budidaya rotan antara dinas kehutanan dan perkebunan
2. Perlu adanya penataan izin penggunaan lahan yang tepat sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan tanaman rotan menjadi tanaman lainnya
3. Pembinaan intensif terhadap petani dari berbagai instansi terkait

Aspek Pendanaan

1. Memperkuat sumber pendanaan dan memfasilitasi usaha produktif (perkebunan rotan dan industri kerajinan rotan) untuk dapat mengakses kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank.
2. Memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringan sehingga dapat diakses oleh subsistem hulu dan hilir perusahaan rotan.
3. Memberikan kemudahan memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, mudah, murah, dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai peraturan perundangan yang berlaku dan
4. Membantu pelaku usaha hulu dan hilir rotan mendapatkan pembiayaan dan jasa/produk keuangan lain yang disediakan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, baik menggunakan sistem konvensional maupun sistem syariah dengan jaminan yang disediakan pemerintah.

Aspek Sarana dan Prasarana

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dari sektor perkebunan tanaman rotan yang dijalankan oleh para petani rotan dan pelaku usaha industry kerajinan rotan.
2. Meningkatkan akses keterjangkauan wilayah-wilayah potensial.
3. Mendorong akses keterjangkauan pasar.

Aspek Informasi Usaha

1. Meningkatkan jaringan informasi usaha sebagai upaya untuk perluasan akses pasar
2. Pengembangan dan perluasan jaringan informasi usaha, sehingga para pelaku subsistem hulu dan hilir pengusahaan rotan dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan kualitas hasil produksi sesuai dengan permintaan pasar dan kebutuhan konsumen
3. Menyediakan berbagai bentuk jaringan komunikasi, seperti forum komunikasi subsistem hulu dan hilir pengusahaan rotan, sehingga pelaku ekonomi pada sector tersebut dapat mengetahui perkembangan baik harga, kualitas, jenis kemasan maupun jumlah kebutuhan pasar dan konsumen diperlukan.

Aspek Kemitraan

1. Mewujudkan kemitraan antar Usaha Mikro, kecil, menengah dan Usaha Besar.
2. Mewujudkan kemitraan antara usaha ekonomi produktif skala mikro, kecil dan menengah dan skala Usaha Besar.
3. Mendorong terjadinya hubungan saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha hulu dan hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah.
4. Mendorong terjadinya hubungan saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha hulu dan hilir pada skala mikro, kecil dan menengah dan Usaha Besar.
5. Mengembangkan kerjasama meningkatkan posisi tawar bagi usaha hulu dan hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah.
6. Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen dan
7. Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemutusan usaha oleh orang perseorangan atau kelompok tertentu yang merugikan usaha hulu dan hilir tanaman rotan.

Aspek Perijinan Usaha

1. Menyederhanakan tata cara dan jenis perizinan usaha dengan sistem pelayanan perizinan terpadu satu pintu.
2. Membebaskan biaya perizinan usaha bagi Usaha Mikro dan memberikan keringanan biaya perizinan bagi Usaha Kecil.

Aspek Kesempatan Berusaha

1. Menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi pemberian lokasi. Lokasi sentra industri kerajinan rotan, lokasi perkebunan rotan rakyat, dan lokasi pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi.
2. Menetapkan alokasi waktu berusaha untuk usaha hulu dan hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah di sub-sektor perdagangan ritel.
3. Mencadangkan biaya dan jenis kegiatan usaha yang memiliki kekhususan proses, bersifat padat karya, serta mempunyai warisan budaya yang bersifat khusus dan turun temurun.
4. Menetapkan bidang usaha yang di cadangkan untuk usaha hulu rotan skala mikro, kecil dan menengah serta bidang usaha yang terbuka untuk skala Usaha Besar dengan syarat harus bekerjasama dengan usaha hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah.
5. Melindungi usaha hulu dan hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah.
6. Mengutamakan penggunaan produk yang dihasilkan oleh usaha hulu dan hilir rotan skala mikro dan kecil melalui pengadaan secara langsung.
7. Memprioritaskan pengadaan barang atau jasa dan pemborongan kerja Pemerintah dan Pemerintah Daerah dan
8. Memberikan bantuan konsultan hukum dan pembelaan untuk aspek promosi dagang

Aspek Promosi Dagang

1. Pengembangan dan perluasan pasar mengenai suatu produk, baik dari segi kualitas, manfaat, maupun harga sehingga mudah disentuh pasar dan dapat berkembang secara berkesinambungan.
2. Menarik minat konsumen dalam jumlah tertentu dalam upaya pemasaran hasil produksi, sehingga para pelaku usaha dapat mengembangkan dan meningkatkan baik hasil produksi maupun jumlah dan kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar.

Aspek Dukungan Kelembagaan

1. Meningkatkan teknik produksi dan pengolahan serta kemampuan manajemen bagi usaha hulu dan hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah
2. Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan bagi produk usaha hilir rotan skala mikro, kecil dan menengah.
3. Mendorong penerapan standarisasi dalam produksi dan pengolahan usaha hulu dan hilir tanaman rotan.
4. Meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan bagi usaha hilir tanaman rotan skala mikro, kecil dan menengah.

1. Mengembangkan kerangka umum yang kondusif bagi inovasi dan bisnis rotan.
2. Memperkuat kelembagaan dan daya dukung iptek/litbang
3. Mengembangkan kemampuan absorpsi oleh industri pengolahan rotan (Perusda).
3. Menumbuh kembangkan kolaborasi bagi inovasi dan meningkatkan difusi inovasi dari hasil litbang.
4. Mendorong budaya inovasi.
5. Menumbuh kembangkan dan memperkuat keterpaduan pemajuan sistem inovasi dan klaster industri nasional dan daerah.
6. Penyelarasan dengan perkembangan global.

1. Permasalahan rotan di Kalimantan Tengah saat ini adalah a) harga rotan yang senantiasa mengalami fluktuasi, b) akibat adanya PP larangan ekspor harga rotan mengalami penurunan yang sangat tajam, c) keterbatasan pasar, d) informasi mengenai jenis kualitas rotan yang diminati oleh konsumen, e) informasi mengenai jenis produk olahan dari bahan baku rotan yang diminati oleh konsumen, f) keterbatasan Sumber Daya Manusia untuk mengolah rotan menjadi produk bahan jadi rotan, g) peluang permodalan yang terbatas untuk membangun industri pengolahan rotan, dan h) budidaya dan pengolahan rotan di tingkat petani masih bersifat tradisional.

2. Dengan demikian pemerintah perlu mencari strategi dan kebijakan inovasi yang tepat, berhubungan dengan beberapa aspek antara lain aspek budaya, pendanaan, sarana dan prasarana, informasi usaha, kemitraan, perijinan usaha, kesempatan berusaha, promosi dagang dan dukungan kelembagaan.

3.Strategi dan kebijakan inovasi yang dapat dilakukan adalah a) mengembangkan kerangka umum yang kondusif bagi inovasi dan bisnis rotan, b) memperkuat kelembagaan dan daya dukung iptek/litbang, c) mengembangkan kemampuan absorpsi oleh industri pengolahan rotan, d) menumbuh kembangkan kolaborasi bagi inovasi dan meningkatkan difusi inovasi dari hasil litbang, e) mendorong budaya inovasi, f) menumbuh kembangkan dan memperkuat keterpaduan pemajuan sistem inovasi dan klaster industri nasional dan daerah, dan g) penyelarasan dengan perkembangan global.

SEKSIAN FERIN KASAHAN

